

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Di akhir penelitian ini dapat disimpulkan, bagaimana bentuk-bentuk Konflik Warga Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalan Sirtu di Dusun Watuumpak Desa Kepuhpandak Kecamatan Kutorejo Kabupaten Mojokerto dan Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalan Sirtu tersebut.

##### **1. Bentuk-bentuk Konflik**

###### **a. Konflik yang Berupa Fisik**

Pertengkaran adalah salah satu konflik yang sering terjadi berawal dari proses perselisihan disebabkan oleh pengusaha penggalan sirtu yang menggali melampaui batas kedalaman yang telah disepakati. Sehingga pemilik lahan merasa dirugikan. Dan konflik Berbentuk Pengeroyokan merupakan bentuk konflik di Dusun Watuumpak, Peristiwa pengeroyokan di Dusun Watuumpak beberapa kali terjadi. Hal ini disebabkan oleh warga pemilik lahan yang tidak terima kemudian mengajak seluruh warga Dusun Watuumpak untuk mendatangi tempat pengusaha penggalan sirtu

###### **b. Konflik yang Berbentuk Non-Fisik**

Adanya Intimidasi berawal Dari kejadian konflik antara masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalan sirtu.

Mengakibatkan keduanya saling mengancam satu sama lain. Dan tidak adanya keterbukaan pengusaha penggalian sirtu dan pemerintah desa pada masyarakat Dusun Watuumpak disebabkan oleh adanya pihak-pihak atau aparat desa yang diuntungkan. adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu di Dusun Watuumpak. Sehingga terjadi konflik masyarakat dengan pengusaha penggalian sirtu.

## **2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Masyarakat Dusun Watuumpak dengan Pengusaha Penggalian Sirtu.**

### **a. Kurang Tegasnya Pemerintah Desa**

Kurang tegasnya pemerintah desa dalam menanggapi adanya kecurangan yang dilakukan oleh pengusaha penggalian sirtu. Selain itu, pemerintah desa juga kurang tegas dalam melakukan tindakan atau menanggapi suara warga Dusun Watuumpak yang meminta ganti rugi dan penutupan usaha galian sirtu di Dusun Watuumpak.

### **b. Pengusaha Penggalian Sirtu Melanggar Kesepakatan dengan Warga**

Pengusaha penggalian sirtu karena merasa mempunyai modal dan uang yang banyak, mereka dengan seenaknya sendiri mendirikan usaha penggalian sirtu tanpa mempertimbangkan banyak hal. Pengusaha penggalian sirtu menggali tanah dengan kedalaman 10 M. Kesepakatan awal penggalian dilakukan dengan kedalaman 5 M.

c. Kerusakan Tanah

Kerusakan Tanah merupakan faktor terjadinya konflik, karena Penggalian sirtu dapat berakibat pengikisan tanah dan menjadikan tingkat kesuburan tanah menjadi berkurang. Jadi meskipun masih bisa digunakan untuk bertani tetapi hasilnya tidak akan maksimal, karena unsur hara yang tergantung dalam tanah sudah hilang akibat dari penggalian tersebut. Tanah bekas galian juga akan rawan longsor atau ambruk.

**B. Saran**

Sebagai akhir dari penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah untuk pihak yang berkonflik, yaitu masyarakat Dusun Watuumpak dengan pengusaha penggalian sirtu hendaknya membicarakan dengan kepala dingin atau memusyawarahkan masalah yang terjadi untuk mendapatkan solusi yang akan disepakati bersama, sehingga tidak terjadi konflik yang terus berkepanjangan. Untuk pengusaha penggalian sirtu juga tidak boleh seenaknya sendiri atau semenah-menah sehingga dapat menyebabkan kerusakan lingkungan. Untuk pihak ketiga atau pemerintah desa harus lebih tegas dan sigap dalam menghadapi permasalahan yang ada di Desa.

Kita semua khususnya generasi muda dan sebagai calon pemimpin bangsa dan pengusaha sukses, wajib hukumnya bagi kita semua khususnya warga Indonesia melestarikan lingkungan hidup yang ada di negara Indonesia. Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman

kekayaan alam dan sumber daya alam yang melimpah dibandingkan dengan negara-negara lain.